

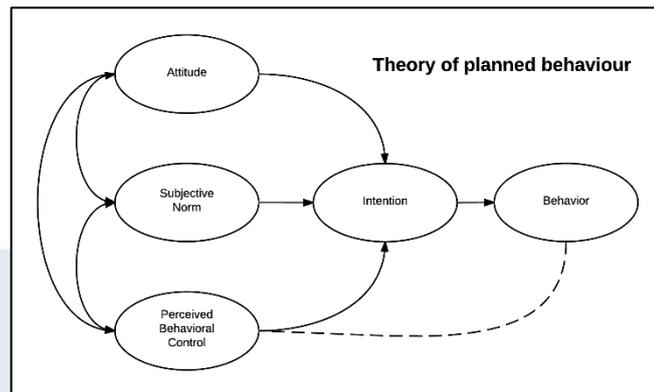
BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Theory of Planned Behavior*

Sebelum terbentuknya *Theory of Planned Behavior* (TPB) di tahun 1991, terlebih dahulu Fishbein dan Ajzen di tahun 1975 mengemukakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang mejabarkan faktor – faktor penyebab dari niat individu berperilaku tertentu, yaitu *attitude toward the behavior* serta *subjective norms*. Dalam pengembangan teori yang dilakukan oleh (Ajzen, 1991) dalam terbentuknya *Theory of Planned Behavior* dilengkapi dengan satu tambahan faktor berupa *perceived behavioral control*. Diungkapkan (Ajzen, 1991) bahwa teori ini didasarkan oleh “*behave in a sensible manner*” yang artinya sebuah asumsi yang beranggapan manusia umumnya akan berperilaku sewajarnya. Sejalan dengan itu, Lee & Philip Kotler (2011) berpendapat bahwa individu yang mengadopsi perilaku tertentu dipengaruhi kemungkinan besar dari beberapa faktor, yaitu sikap positif terhadap perilaku, memperoleh persetujuan untuk berperilaku demikian dari individu lain yang terdekat serta keyakinan adanya hal positif dalam berperilaku. Maka dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* menjelaskan terbentuknya sebuah perilaku didasari oleh niat individu yang dipengaruhi dari adanya faktor – faktor internal maupun eksternal.



Gambar 2. 1 Model TPB Ajzen, 1991

Sumber : Wikipedia

Gambar 2.1 diatas menunjukkan model dari *Theory of Planned Behaviour*, terdapat beberapa faktor variabel yang digunakan dalam mengukur *intention* individu dalam berperilaku seperti *attitude*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*. Berikut merupakan pemaparan lebih lanjut dari masing – masing variabel tersebut :

2.1.1.1 Attitude

Pada penelitian ini, *attitude* disebut juga sebagai *personal attitude*, yang dapat diartikan sebagai indikator seseorang dalam menilai positif dan/atau negatif dalam melakukan perilaku kewirausaha (Linan & Chen, 2009). Menurut Cruz (2015) sikap pribadi merupakan timbulnya kemungkinan suatu reaksi ketika individu harus berhadapan untuk menghadapi risiko sebagai wirausahawan. Sulistomo (2012) turut menyapaikan pendapatnya mengenai sikap yang dianggap sebagai wahana yang memberikan bimbingan kepada individu dalam berperilaku. Maka dapat diartikan bahwa *personal attitude* dari beberapa pengertian diatas

merupakan indikator bagi individu yang memiliki kecenderungan bereaksi terhadap perilaku tertentu yang timbul dari peniainnya, baik secara positif maupun negatif dengan melihat maupun dari pengetahuannya.

Terdapat dua hal yang dapat membentuk sikap terhadap perilaku, diantaranya adalah (Anggelina & Japariato, 2014) :

1. Keyakinan perilaku

Adanya kepercayaan dari individu bahwa dengan berperilaku tertentu akan menghasilkan sesuatu yang dinamakan sebagai konsekuensi

2. Evaluasi konsekuensi

Dilakukannya penilaian terhadap hasil maupun konsekuensi atas perilaku yang dilakukan, sesuai dengan kepercayaan dari individu tersebut. Trongmateerut & Sweeney (2012) mengatakan bahwa kecenderungan adanya peningkatan niat individu dalam berperilaku dapat dilihat dari penilaiannya yang secara positif terhadap hasil akhir atau konsekuensi yang diterima.

2.1.1.2 Subjective Norms

Pada penelitian ini, istilah *subjective norms* akan digantikan sebagai *perceived relational support* yang dianggap memiliki kesamaan makna. Persepsi dukungan relasional dikemukakan oleh Ajzen (1991) sebagai bentuk perolehan adanya dorongan bagi individu untuk menghindari atau melakukan suatu perilaku dan individu lain seperti keluarga, sahabat, maupun rekan memiliki pengaruh untuk dapat mengembangkan variabel

ini. Menurut Yurtkoru et al. (2014), persepsi dukungan relasional adalah sebuah dorongan bagi seorang individu dari adanya dukungan moneter ataupun sentimental yang diperoleh dari orang – orang disekitar individu dalam menjalankan kewirausahaan khususnya pada budaya yang memiliki sifat kolektif. Menurut Linan & Chen (2009), persepsi dukungan relasional dimaknai sebagai bentuk penilaian sejauh apa individu – individu yang relevan mendukung maupun tidak mendukung suatu perilaku seseorang. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa persepsi dukungan relasional yang dimaknai Linan & Chen (2009) merupakan norma sosial yang membentuk suatu dorongan pada perilaku berwirausaha individu.

Maka berdasarkan pengertian – pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *perceived relational support* merupakan bentuk dorongan berupa moneter (keuangan) maupun sentimental (perasaan) yang membentuk perilaku kewirausahaan pada individu yang di peroleh dari orang – orang disekitarnya. Terdapat dua hal yang dapat membentuk norma subjektif, diantaranya adalah (Angelina & Japariato, 2014) :

1. Keyakinan normatif

Digambarkan sebagai kepercayaan akan kelompok acuan preferen oleh individu yang diijadikan sebagai acuannya untuk mengambil keputusan tindakan yang dirinya ambil terhadap suatu perilaku.

2. Motivasi untuk taat

Adanya sebuah dorongan bagi individu untuk mengikuti dan sejalan dengan keyakinan normatif untuk memenuhi harapan dari kelompoknya.

2.1.1.3 Perceived Behavioral Control

Persepsi kontrol perilaku merupakan suatu penilaian akan kesulitan atau kemudahan kapasitas individu untuk melakukan perilaku kewirausahaan yang turut mencakup pengendalian terhadap perilaku tersebut (Linan & Chen, 2009). Menurut (Sheeran et al., 2003), persepsi kontrol perilaku adalah kontrol atas diri individu untuk berperilaku yang didasari dari pemikiran individu dalam mengkategorikan sesuatu berdasarkan kemudahan hingga kesulitannya. Menurut Loria & Rodhiah (2020), persepsi kontrol perilaku diartikan sebagai sebuah penilaian yang ada pada benak individu yang didasari oleh kepercayaan akan apa yang dimilikinya bahwa dirinya mampu untuk dapat berkeputusan dalam menunjukkan perilaku pada suatu aktivitas yang meliputi kewirausahaan, modal akan wawasan, sumber daya dan menangkap peluang yang ada. Dari pengertian menurut beberapa peneliti diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kontrol perilaku merupakan suatu penilaian atas pemikiran dan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku berdasarkan kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkannya.

Terdapat dua hal yang dapat membentuk persepsi kontrol perilaku, diantaranya adalah (Ajzen, 2005) :

1. Keyakinan kontrol

Kepercayaan terhadap adanya probabilitas sumber dan kesempatan bagi individu dalam memicu timbulnya perilaku tertentu.

2. Kekuatan faktor pengendalian

Pandangan individu akan kekuatan dalam mengontrol dirinya atau akses yang dimiliki untuk dapat menampilkan perilaku yang menjadi bahan pertimbangan untuk menilai seberapa mudah atau sulitnya bagi dirinya. Faktor – faktor pengendalian terdiri dari internal dan eksternal. Faktor internal umumnya berupa kemampuan, keahlian, emosi dan informasi, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan maupun situasi yang dihadapi individu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori TPB yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) sebagai dasar untuk mengukur niat seseorang menjadi wirausahawan dengan mendirikan bisnisnya sendiri. Dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah *attitude* yang dirubah penyebutannya sebagai *personal attitude*, *subjective norm* yang dirubah penyebutannya sebagai *perceived relational support*, dan *perceived control behavioral*. Adapun definisi dari ketiga variabel yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Linan & Chen (2009).

2.1.2 *Perceived Educational Support*

2.1.2.1 Pendidikan

Kata pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” yang mendapatkan imbuhan “pe” dan “an” sehingga memiliki makna, yaitu suatu proses mendidik. Berdasarkan penuturan dari Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, pendidikan menurut beliau adalah sebagai bentuk kewajiban bagi seorang anak di dalam hidupnya yang mengarahkan kekuatan kodratnya sehingga dapat menjadi manusia dan masyarakat yang berakal budi dan terpandang. Sedangkan pendidikan menurut (Richey, 1962) merupakan perbuatan yang berfungsi dalam memperbaiki serta memelihara tatanan kehidupan bermasyarakat pada generasi penerus untuk dapat menyesuaikan diri di dalam masyarakat dengan pemenuhan akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Berbeda halnya dengan Soekidjo Notoatmodjo (2003) yang berpendapat mengenai definisi pendidikan secara umum merupakan suatu tindakan terencana dari peran pendidik yang berusaha agar individu, kelompok dan/atau masyarakat dapat dipengaruhi untuk melakukan apa yang mereka harapkan. Dengan berbagai pengertian pendidikan yang dijabarkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bentuk kewajiban dari tiap anak sebagai generasi penerus untuk berproses seperti yang diharapkan oleh peran pendidik sehingga dapat kelak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah – tengah kehidupan bermasyarakat.

Dalam pemaparan Triwiyanto (2014) mengenai pendidikan disebutkan bahwa pengalaman belajar individu tercipta dari tiga bentuk pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jenjang proses belajar yang memiliki struktur yang jelas dan memiliki tingkatan, sebaliknya untuk pendidikan nonformal berada diluar jangkauan sistem sekolah yang berfungsi untuk individu dapat mengembangkan kemampuan ataupun agar dapat mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan untuk pendidikan informal umumnya cakupannya lebih kecil seperti keluarga dan lingkungan sekitar individu yang bertanggung jawab dalam peran mendidik.

2.1.2.2 Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dipaparkan oleh Wibowo (2011) merupakan suatu bentuk usaha mendalami karakteristik kewirausahaan melalui pendidikan formal yang berasal dari institusi pendidikan ataupun pendidikan nonformal seperti lembaga pelatihan, training, seminar dan sebagainya. Berdasarkan Suherman (2010), pendidikan kewirausahaan merupakan suatu proses yang mendalami pemecahan masalah, risiko – risiko yang dapat menjadi hambatan dan peluang menjadi sukses dengan pola pikir yang kreatif dan inovatif. Rosyanti & Irianto (2019) mengemukakan pendapatnya terkait pendidikan kewirausahaan yang merupakan bentuk usaha dalam mengembangkan pengetahuan, niat dan juga kompetensi yang dimiliki peserta didik terhadap potensi yang ada dengan mengarahkannya kepada perilaku kreatif, inovatif dan memiliki

keberanian dalam mengelola maupun pengambilan keputusan atas risiko yang ada secara terencana dan aplikatif. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan secara berproses dalam menanamkan pola pikir yang kreatif, inovatif dan berani sebagai wirausahawan dalam menciptakan sebuah peluang serta mengatasi hambatan yang ada.

Manfaat yang dapat dirasakan individu apabila sedini mungkin mendapatkan pendidikan terkait kewirausahaan adalah (Ayodya, 2011) :

- 1) Mengetahui bagian – bagian yang ada pada dunia usaha
- 2) Mengembangkan kemampuan dari individu dalam bidang kewirausahaan
- 3) Memiliki ilmu pengetahuan dasar agar dapat lebih memahami apabila akan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi
- 4) Dapat secara mandiri berpernghasilan tanpa bekerja dengan pihak lain.
- 5) Memiliki tujuan untuk dapat menjadi pengusaha yang berhasil.

2.1.2.3 Persepsi Dukungan Pendidikan

Persepsi dukungan pendidikan menurut Turker & Selcuk (2009) dapat diartikan sebagai seluruh dukungan aktivitas pendidikan dan pelatihan pada suatu sistem pendidikan untuk dapat mengembangkan niat individu melalui pengetahuan, kelayakan dan keinginannya dalam menunjukkan perilaku kewirausahaan. Lafuente et al. (2014) menjelaskan pula bahwa persepsi dukungan pendidikan menurutnya dapat diartikan sebagai suatu

rangkaian terencana dalam hal pembangunan ekonomi nasional dengan cara berinvestasi terhadap tenaga pengajar maupun perlengkapan lain yang menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Edukasi kewirausahaan individu dapat dikembangkan salah satu yang berperan krusial dalam berkembangnya *entrepreneurship* menurut Zimmerer (2002) merupakan peran dari institusi pendidikan atau universitas. Menurut Turker dan Selcuk (2009) (dalam Gelaidan & Abdullateef, 2017) peran dari universitas sangat penting bagi wirausahawan muda dalam mengambil mata pelajaran yang sesuai dengan minat agar dapat membantu mahasiswa untuk menciptakan, mengembangkan dan menerapkan rencana strategis terhadap bisnis yang diminatinya kelak. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan ini bertujuan agar dapat menjadi acuan penumbuhan jiwa kewirausahaan individu atau sekelompok wirausaha untuk masuk kedalam lingkup kewirausahaan yang lebih luas lagi seperti *social entrepreneur*, akademik dan lain sebagainya. Selain itu, bekal ilmu seperti kemampuan, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang baik sudah seharusnya perlu dimiliki oleh seseorang wirausahawan sebelum terjun langsung (Rusdiana, 2018).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hutagalung et al. (2017) dikemukakan adanya beberapa indikator dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu :

1. Kurikulum sebagai acuan dalam pemberian materi pelajaran yang berguna dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan bagi para peserta didik atau mahasiswa

2. Kualitas pendidik adalah bentuk standarisasi individu yang menyalurkan pengetahuan kewirausahaan haruslah seseorang yang benar – benar menguasai ilmu kewirausahaan maupun bidang bisnis serta memiliki kemampuan berbicara yang baik agar ilmu dapat tersampaikan dengan baik kepada mahasiswanya sebab kecenderungan dari pendidikan ini lebih pada praktik dibandingkan hanya teori saja (Fan et al., 2013).
3. Fasilitas belajar mengajar merupakan ukuran kelengkapan dari sarana dan prasarana yang menunjang bagi tenaga pendidik dalam menyampaikan materi maupun bagi mahasiswa dalam menguasai materi, baik praktik maupun teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Turker & Selcuk (2009) untuk mengukur variabel *Perceived Educational Support* yang mempengaruhi niat seseorang dalam menjadi wirausahawan dengan mendirikan bisnisnya sendiri.

2.1.3 *Perceived Structural Support*

Persepsi dukungan struktural merupakan persepsi akan bantuan yang dirasakan oleh individu dari seluruh lingkungan eksternal untuk memperoleh peluang atau hambatan dalam mendukung dan mempromosikan perilaku kewirausahaan (Turker & Selcuk, 2009). Menurut Hetty dan Hani (2013) (dalam Widaryanti & Luhglatno, 2018), persepsi dukungan struktural adalah komponen struktural yang menjadi pendukung dalam upaya memperoleh pencapaian yang dituju yang terdiri secara fisik, non fisik dan struktur

keuangan. Berdasarkan Gelard dan Saleh (2011) (dalam Mutlutürk & Mardikyan, 2018), persepsi dukungan struktural merupakan dorongan bagi wirausahawan yang diperoleh dari pemerintah dalam memberikan syarat yang dapat diterima sehingga dapat memulai usahanya.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dukungan struktural adalah bentuk bantuan secara tidak langsung dari lingkungan pemerintah maupun lembaga non pemerintah dalam mencapai tujuan wirausahawan dalam praktik usahanya, baik secara fisik, non fisik dan struktur keuangannya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sadeghi et al (2013) (dalam Meidora & Warmika, 2016) bahwa langkah pertama yang diperlukan untuk meningkatkan kewirausahaan perlu adanya penciptaan lingkungan yang mendukung dalam menumbuhkan peluang usaha baru dan menjalankan perencanaan berdasarkan peluang yang telah disasar. Pengklasifikasian dari lingkungan kewirausahaan menurut Gnywali dan Fogel (1994) (dalam Lestari & Johan, 2020) terdiri dari program pemerintah, keterampilan kewirausahaan, kondisi perekonomian dan sosial suatu negara, dukungan keuangan maupun non keuangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Turker & Selcuk (2009) untuk mengukur variabel *Perceived Structural Support* yang mempengaruhi niat seseorang dalam menjadi wirausahawan dengan mendirikan bisnisnya sendiri.

2.1.4 Entrepreneurial Intention

Niat menurut Jogiyanto (2007) diungkapkan sebagai kehendak dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Santoso & Oetomo (2017) berpendapat bahwa definisi secara umum dari niat adalah suatu hal yang bersifat relatif menetap pada individu dalam berkeinginan untuk melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan perilaku tertentu. Menurut Wijaya (2008), niat dimaknai sebagai kecenderungan individu dalam mengambil keputusan terkait melakukan atau tidaknya suatu perilaku tertentu. Sambungnya, individu yang bersikap positif terhadap perilaku tertentu dan memperoleh dukungan dari individu lain yang berpengaruh dalam kehidupannya maka akan semakin meningkatkan kecenderungan niat untuk berperilaku. Dengan demikian, niat dapat diartikan sebagai kehendak seseorang dalam pengambilan keputusan akan suatu perilaku yang relatif menetap.

Niat berwirausaha merupakan suatu kecenderungan tindakan individu yang dipengaruhi dari kebutuhan, nilai, keinginan, kebiasaan dan keyakinan dalam berwirausaha (Linan & Chen, 2009). Menurut Nguyen (2017), niat berwirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk terjun dalam dunia kewirausahaan dengan menjadi wirausahawan. Rahmadi & Heryanto (2016) turut berpendapat bahwa niat berwirausaha merupakan kecenderungan akan perasaan yang dirasakan seorang individu dalam mewujudkan usaha yang didasari dari ketertarikannya melalui pengorganisasian, manajemen, penanggulangan risiko serta pengembangan usaha yang tengah direncanakan. Maka dapat diperoleh kesimpulan adanya niat berwirausaha merupakan bentuk

keinginan bertindak individu untuk melakukan segala aktivitas kewirausahaan yang didasari utamanya dari kebutuhan, nilai, ketertarikan, kebiasaan dan kepercayaan individu.

Niat berwirausaha seseorang dapat timbul dan berkembang ataupun sebaliknya dengan adanya beberapa faktor berikut yang diungkapkan oleh Nitisusastro (2012) sebagai berikut :

1. Keinginan atau percaya diri

Pribadi yang berjiwa kewirausahaan akan memiliki tingkat percaya diri yang disertai dengan keinginan yang kuat terlebih untuk dapat mencapai hasil yang dituju. Hal ini pun akan turut membantu mempersiapkan mental individu ketika harus berhadapan dengan hambatan atau risiko yang kemungkinan dapat terjadi.

2. Fokus pada target

Individu yang memiliki keinginan akan ketertarikannya pada suatu hal maka akan terfokus untuk mencapai hal tersebut hingga terwujud. Diperlukan perencanaan strategis dan semangat pantang mundur agar dapat terus mencapai target yang diinginkan.

3. Pekerja keras

Keinginan yang kuat perlu dibarengi dengan usaha dalam memperoleh dan mewujudkannya dengan memperjuangkan yang ada seperti memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada semaksimal mungkin.

4. Berani dalam pengambilan risiko

Pengambilan risiko merupakan hal dasar dalam berkecimpung sebagai wirausahawan namun bukan berarti risiko yang diambil tidak dalam perhitungan yang tepat sebab dengan semakin tinggi risiko akan semakin besar pula memperoleh keuntungan. Begitupun ketika hal buruk terjadi, individu haruslah siap untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan tersebut.

5. Inovasi

Suatu kemampuan khusus yang ada dalam diri seorang wirausahawan untuk dapat menciptakan dan mengembangkan bisnisnya lebih baik lagi.

Adapun menurut Vemmy (2012) yang mengemukakan adanya empat dimensi dalam meninjau niat berwirausaha individu, antara lain adalah :

1. *Desires*

Hasrat yang ada dalam diri seseorang yang berkeinginan yang besar terutama dalam mewujudkan penciptaan usahanya sendiri.

2. *Preferences*

Persepsi dari masing – masing individu akan adanya pencapaian akan sesuatu dalam kehidupannya yang berupa kepemilikan bisnis secara mandiri oleh dirinya sendiri.

3. *Plans*

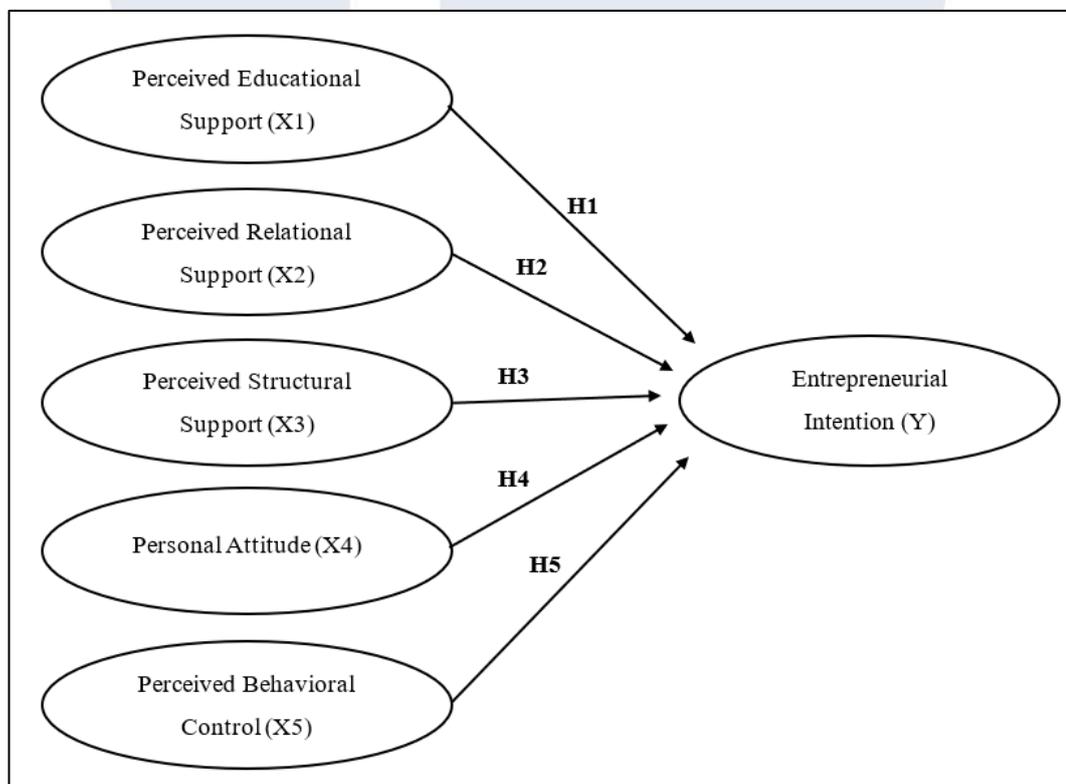
Perencanaan yang diharapkan di masa yang akan datang bagi individu dalam mewujudkan penciptaan dari usahanya pribadi.

4. *Behavior expectancies*

Kecenderungan akan adanya suatu peluang ketika seseorang memulai usahanya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Linan & Chen (2009) untuk mengukur variabel *entrepreneurial intention* dalam mewujudkan perilaku berwirausaha kepada mahasiswa.

2.2 Model Penelitian



Gambar 2. 2 Model Penelitian
Sumber : Ambad & Damit (2016)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian pada Gambar 2.2 untuk diadopsikan dari penelitian Ambad & Damit (2016) untuk diaplikasikan pada penelitian yang berjudul : “Pengaruh *Perceived Support*,

Personal Attitude dan *Perceived Behavioral Control* Terhadap *Entrepreneurial Intention* Mahasiswa Tangerang”, dengan hipotesis yang akan dilakukan uji pada penelitian ini merupakan:

1. H1 : *Perceived educational support* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*
2. H2 : *Perceived relational support* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*
3. H3 : *Perceived structural support* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*
4. H4 : *Personal attitude* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*
5. H5 : *Perceived behavioral control* memiliki pengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*

2.3 Hipotesis

Peneliti telah melakukan pengembangan atas hipotesis yang akan di uji pada penelitian berdasarkan dari rumusan masalah yang sebelumnya sudah dipaparkan. Berikut merupakan variabel – variabel yang telah di tetapkan untuk digunakan pada penelitian : *perceived educational support*, *perceived relational support*, *perceived structural support*, *personal attitude* dan *perceived behavioral control* yang berpengaruh terhadap pembentukan dari *entrepreneurial intention* di kalangan mahasiswa.

2.3.1 *Perceived educational support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil dari penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh Jadmiko et al. (2019) *perceived educational support* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan secara partial terhadap *entrepreneurial intention* dengan variabel *self confidence* yang menjadi mediasinya. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018), juga turut menunjukkan hasil bahwa mata kuliah kewirausahaan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* dikarenakan adanya kesadaran ketika memilih dan memiliki target untuk dicapai. Namun pada variabel yang memediasinya, yaitu lingkungan kampus tidak menunjukkan pengaruhnya untuk melemahkan ataupun menguatkan *entrepreneurial intention* dari mahasiswanya karena tidak adanya kewajiban untuk terlibat di dalam kewirausahaan itu sendiri.

Begitupun pada penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Harny (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada variabel pendidikan *entrepreneurship*. Hal ini dapat dimaknai bahwa apabila ada kenaikan dari nilai pendidikan *entrepreneurship* seseorang maka akan semakin meningkatkan pula niat berwirausahanya. Namun sebaliknya pada penelitian Ambad & Damit (2016) menunjukkan bahwa *perceived educational support* tidak memprediksi untuk pengukuran *entrepreneurial intention* terhadap mahasiswa yang ada di negara Malaysia.

Berdasarkan paparan hasil beberapa penelitian diatas, hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H1: *Perceived educational support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.2 *Perceived relational support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Budiyo & Setyawasih (2018) bahwa *entrepreneurial intention* turut dipengaruhi oleh *family support* yang menunjukkan hasil positif dan signifikan secara langsung serta berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap pembentukan *entrepreneurial intention* pada *personal attitude* dan *self - efficacy*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gelaidan & Abdullateef (2017) turut menunjukkan hasil adanya hubungan korelasi antara *perceived relational support* dan *entrepreneurial intention* sehingga menandakan bahwa adanya dorongan dari teman, orang tua maupun anggota keluarga lainnya akan semakin meningkatkan niat seseorang menjadi wirausahawan. Lanjutnya, keberadaan *perceived relational support* akan membuat mahasiswa lebih dapat memastikan akan pilihannya serta meningkatkan kepercayaan diri maupun keberanian mahasiswa yang dapat mempengaruhi perkembangan dari *entrepreneurial intention*.

Penelitian dari Althea dan Slamet (2020) juga mengemukakan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan *perceived relational support* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa yang menandakan dengan seorang individu mendapatkan dukungan dari segi keuangan, informasi, afeksi dan juga secara moral dari berbagai relasi

dilingkungannya lebih meningkatkan kemungkinannya untuk berwirausaha dibandingkan dengan individu lain yang tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Berdasarkan paparan hasil beberapa penelitian diatas, hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H2: *Perceived relational support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.3 *Perceived structural support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*

Otchengco Jr. & Akiate (2021) memperoleh hasil pada penelitian terhadap *entrepreneurial intention* yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari *structural support* yang menjadi moderator antara *personal attitude* dan *perceived behavioural support*. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa dengan semakin positif hasil dari *structural support* maka akan turut meningkatkan pengaruh positif dari *personal attitude* dan *perceived behavioural control* serta makin besar pengaruhnya pada *entrepreneurial intention* mahasiswa. Hasil penelitian Widaryanti & Luhglatno (2018) juga turut membuktikan adanya pengaruh positif secara parsial dan simultan dari variabel *structural support*.

Adapun penelitian dari Meidora & Warmika (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada *structural support* terhadap niat berwirausaha mahasiswa terutama mahasiswa S1 FEB Unud yang didasari oleh rangsangan berupa kondisi ekonomi kondusif di Bali hingga berbagai bentuk dukungan dari pemerintah yang lebih memudahkan bagi para wirausahawan.

Namun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ambad & Damit (2016) menunjukkan hasil yang bertolak belakang dari beberapa penelitian yang lainnya bahwa *perceived structural support* tidak memprediksi pengukuran *entrepreneurial intention* terhadap mahasiswa yang ada di negara Malaysia.

Berdasarkan paparan hasil beberapa penelitian diatas, hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H3: *Perceived structural support* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.4 *Personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*

Hasil penelitian Loria & Rodhiah (2020) menunjukkan adanya pengaruh *personal attitude* yang positif dan signifikan pada *entrepreneurial intention* mahasiswa yang sejalan dengan pernyataan dari Zewudu & Alamnie (2017) bahwa hubungan antara *personal attitude* dan *entrepreneurial intention* nampak dari perilakunya yang melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kewirausahaan didasari oleh kepercayaan dan *attitude* seorang individu. Berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh Darmawan & Wamika (2016), terdapat hasil yang menunjukkan bahwa *personal attitude* memiliki nilai yang positif sehingga dapat disimpulkan dengan semakin tinggi *personal attitude* individu maka akan meningkat pula niat berwirausahanya.

Adapun Al-Mamary et al. (2020) memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan untuk mengukur *entrepreneurial intention* mahasiswa dan mendapatkan *attitude toward behaviour* memiliki hasil positif dan signifikan

dalam mengembangkan perilaku tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedepannya baik perempuan dan laki – laki akan berkeinginan untuk berwirausaha karena dianggap sebagai karir yang menarik serta adanya kecenderungan bagi mahasiswa untuk bekerja bagi diri mereka sendiri daripada untuk orang lain.

Berdasarkan papara hasil penelitian diatas, hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H4: *Personal attitude* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.3.5 *Perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*

Penelitian yang dilakukan oleh E. D. Lestari et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa variabel *perceived behavioral control* memiliki pgaruh yang positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention* sehingga apabila semakin tinggi level dari variabel ini maka akan semakin kuat *entrepreneurial intention* seseorang. Yzer (2012) menyatakan bahwa dengan seseorang memiliki *perceived behavioral control* yang tinggi akan cenderung memiliki motif yang lebih dalam melakukan suatu perilaku dengan lebih giat.

Berdasarkan hasil yang dikemukakan oleh Adu et al. (2020) pada penelitiannya, terbukti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention* serta perannya yang menjadi mediator dari *entrepreneurial education* dan *entrepreneurial intention*. Oleh karena itu, ketika individu memiliki persepsi yang positif terhadap kompetensi diri maupun kemampuan dalam menciptakan, mengontrol dan

mempertahankan bisnisnya maka akan semakin meningkatkan niat kewirausahaannya. Adapun hasil dari penelitian dari (Farooq et al., 2018) yang mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *perceived behavioral control* dan *entrepreneurial intention*.

Berdasarkan paparan hasil penelitian diatas, hipotesis penelitian yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H5: *Perceived behavioral control* berpengaruh positif terhadap *entrepreneurial intention*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berperan mendukung penggunaan variabel – variabel *perceived educational support*, *perceived relational support*, *perceived structural support*, *personal attitude* dan *perceived behavioral control* untuk meneliti hal yang sama terkait *entrepreneurial intention*. Berikut merupakan daftar penelitian terdahulunya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Manfaat
1.	Ajzen (1991)	<i>The Theory of Planned Behaviour</i>	Definisi teori TPB	Jurnal Pendukung
2.	Linan dan Chen (2009)	<i>Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intention</i>	Definisi teori <i>personal attitude</i> , <i>perceived relational support</i> , <i>perceived control behavioral</i> dan <i>entrepreneurial intention</i>	Jurnal Pendukung
3.	Turker dan Selcuk (2009)	<i>Which factors affect entrepreneurial intention of university students?</i>	Definisi teori <i>educational support</i> , <i>structural support</i>	Jurnal Pendukung
4.	Ambad dan Damit (2016)	<i>Determinants of Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students in Malaysia</i>	<i>Perceived educational support</i> dan <i>structural support</i> tidak menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, namun <i>perceived relational support</i> , <i>personal attitude</i> dan <i>perceived</i>	Jurnal Utama

			<i>behavioral control</i> menunjukkan sebaliknya.	
5.	Jadmiko et al (2019)	<i>Linking Perceived Educational Support to Entrepreneur Intention : The Mediating Effect of Self-Confidence</i>	<i>Perceived educational support</i> dan <i>self-confidence</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i> serta <i>perceived educational support</i> secara partial berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .	Jurnal Pendukung
6.	Hapsari (2018)	Peran Lingkungan Kampus dalam Memoderasi Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha dan lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha.	Jurnal Pendukung
7.	Nainggolan dan Harny (2020)	Pengaruh Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Studi di Universitas Ciputra)	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pendidikan <i>entrepreneurship</i> dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha mahasiswa.	Jurnal Pendukung
8.	Budiyono dan Setyawasih (2018)	<i>Entrepreneurial Intentions among Entrepreneurship Course Students Shaped by Individual Effects and Family Support</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan secara langsung dari <i>family support</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> mahasiswa dan secara tidak langsung terhadap pembentukan <i>personal attitude</i> dan <i>self-efficacy</i> . Serta terdapat pengaruh yang positif dan secara langsung dari <i>self-efficacy</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .	Jurnal Pendukung
9.	Gelaidan dan Abdullateef (2017)	Entrepreneurial Intentions of Business Students in Malaysia: The Role of Self-Confidence, Educational and Relational Support	Terdapat hubungan antara <i>education</i> dan <i>relational support</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> , namun <i>self-confidence</i> sebagai variabel mediasi tidak memoderasi hubungan antara <i>educational support</i> , <i>relational support</i> dan <i>entrepreneurial intention</i>	Jurnal Pendukung
10.	Althea dan Slamet (2020)	Pengaruh Dukungan Pendidikan Dan Dukungan Relasi Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderator	Terdapat pengaruh yang positif dari dukungan pendidikan dan dukungan relasi secara parsial terhadap intensi berwirausaha. Kepercayaan diri memperkuat hubungan antara dukungan relasi dengan intensi	Jurnal Pendukung

			berwirausaha dan memperlemah hubungan antara dukungan pendidikan dengan intensi berwirausaha.	
11.	Otchengco dan Akiate (2021)	<i>Entrepreneurial intentions on perceived behavioral control and personal attitude: moderated by structural support</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>personal attitude</i> dan <i>perceived behavioural support</i> serta keduanya dimoderasikan oleh <i>structural support</i> .	Jurnal Pendukung
12.	Widaryanti dan Luhgiatno (2018)	<i>Analysis of The Effect of Academic Support, Structural Support and Relational Support on The Entrepreneurship (Case Study of Universities "x" Students in Semarang City)</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>academic support</i> , <i>structural support</i> , dan <i>relational support</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> secara parsial dan simultan.	Jurnal Pendukung
13.	Meidora dan Warmika (2016)	Pengaruh Faktor Kontekstual Terhadap Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program S1 di FEB Universitas Udayana	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>academic support</i> , <i>structural support</i> , dan <i>relational support</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> secara parsial	Jurnal Pendukung
14.	Loria dan Rodiah (2020)	Pengaruh <i>Personal Attitude</i> , <i>Subjective Norms</i> dan <i>Perceived Behavioral Control</i> terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>personal attitude</i> , <i>subjective norms</i> dan <i>perceived behavioral control</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i>	Jurnal Pendukung
15.	Darmawan dan Warmika (2016)	Pengaruh Norma Subjektif, <i>Personal Attitude</i> , <i>Perceived Behavior Control</i> , dan Aspek Psikologis Terhadap Minat Wirausaha (<i>Entrepreneurial Intention</i>)	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari norma subjektif, <i>personal attitude</i> , <i>perceived behavioral control</i> dan aspek psikologis terhadap <i>entrepreneurial intention</i>	Jurnal Pendukung
16.	Al-Mamary et al (2020)	<i>Factors impacting entrepreneurial intentions among university students in Saudi Arabia: testing an integrated model of TPB and EO</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>attitudes toward behavior</i> , <i>self-efficacy</i> , <i>autonomy</i> , <i>risk-taking</i> , <i>pro-activeness</i> dan <i>competitive aggressiveness</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> . Sedangkan <i>social norms</i> dan <i>innovativeness</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .	Jurnal Pendukung
17.	Lestari et al (2021)	<i>Entrepreneurial Intentions: The Effect of Proactive Personality in Perspective of Planned Behavior Theory as an integrated approach in the Indonesian Context</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>proactive personality</i> yang dimediasi oleh TPB terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .	Jurnal Pendukung

18.	Adu et al (2020)	<i>Exploring the factors that mediate the relationship between entrepreneurial education and entrepreneurial intentions among undergraduate students in Ghana</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>entrepreneurial education</i> yang dimediasi oleh <i>risk taking</i> , <i>pro-activeness</i> , dan <i>behavioural control</i> terhadap <i>entrepreneurial intention</i> dengan pengecualian pada <i>self-efficacy</i> .	Jurnal Pendukung
19.	Farooq et al. (2018)	<i>Impact of support from social network on entrepreneurial intention of fresh business graduates : A structural equation modelling approach</i>	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari <i>social support</i> yang dimediasi oleh TPB terhadap <i>entrepreneurial intention</i> .	Jurnal Pendukung

